

KOMPETENSI PRAGMATIK DALAM SERAT WULANGREH KARYA SRI SUSUHUNAN PAKUBUWANA IV

Aris Wuryantoro^{1*}, Rosita Ambarwati², Samsul Arifin²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

Email: aris.wuryantoro@unipma.ac.id^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi pragmatik pada tembang dalam Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat di setiap *gatra* pada tembang dalam Serat Wulangreh. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan wawancara dengan informan. Sumber data berasal dari Serat Wulangreh dengan mengambil tembang pada *Pupuh Kinanthi*, *Sinom* dan *Girisa*. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah budayawan Jawa dan dalang wayang purwa (anggota Pepadi). Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik simak catat (*content analysis*) dan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pragmatik dalam *Pupuh Kinanthi*, *Sinom* dan *Girisa* dalam Serat Wulangreh pada tataran tindak tutur mencakup tindak tutur lokusi dan ilokusi. Klasifikasi tindak tutur terdiri dari: (1) tindak tutur deklaratif, (2) tindak tutur representatif, (3) tindak tutur komisif, (4) tindak tutur direktif, dan (5) tindak tutur ekspresif. Klasifikasi tindak tutur didominasi oleh tindak tutur deklaratif dan direktif. Hal ini dimungkinkan karena penutur (penulis) merupakan seorang pujangga dan sekaligus sebagai Raja Kasunanan Surakarta yang bertahta pada tahun 1788 – 1820.

Kata kunci: Pragmatik, Serat Wulangreh, Kinanthi, Sinom, Girisa

Abstract

This research aims to describe and analyze pragmatic competence in the song in Serat Wulangreh by Sri Susuhunan Pakubuwana IV. The research uses descriptive qualitative methods. The research data is in the form of words, phrases, or sentences in each style of the song in Serat Wulangreh. Data was collected through documentation techniques and interviews with informants. The data source comes from Serat Wulangreh by taking songs from Pupuh Kinanthi, Sinom, and Girisa. The informants involved in this research were Javanese cultural figures and wayang purwa puppeteers (members of Pepadi). The data that has been collected is then analyzed using note-taking techniques (content analysis) and purposive sampling. The research results show that pragmatic competence in Pupuh Kinanthi, Sinom, and Girisa in Serat Wulangreh at the speech act level includes locutionary and illocutionary speech acts. The classification of speech acts consists of (1) declarative speech acts, (2) representative speech acts, (3) commissive speech acts, (4) directive speech acts, and (5) expressive speech acts. The classification of speech acts is dominated by declarative and directive speech acts. This is possible because the speaker (author) is a poet and also the King of Kasunanan Surakarta who reigned from 1788 – 1820.

Keywords: Pragmatics, Serat Wulangreh, Kinanthi, Sinom, Girisa

PENDAHULUAN

Serat Wulangreh merupakan salah satu karya dari Sri Susuhunan Paku Buwana IV (PB IV) yang paling familiar dalam masyarakat Jawa (bahkan kalangan akademik) karena banyak ajaran-ajaran moral dalam serat yang diperhatikan oleh masyarakat Jawa, bahkan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Purwadi, 2007). Di sisi lain, Panani (2019) menyatakan bahwa dalam Serat Wulangreh diajarkan hakikat bagaimana menjadi manusia yang berbudi luhur baik dalam lingkup sosial dan hubungannya dengan Tuhan. Paku Buwana IV dalam memberi wejangan atau ajarannya dalam bentuk

tembang. Banyak tuturan dalam lirik lagu (tembang) merupakan tuturan lokusi yang perlu dicermati dengan kompetensi komunikatif, khususnya kompetensi pragmatik. Tuturan ini sangat tinggi nilainya karena merupakan ajakan atau ajaran dari Paku Buwuana IV sebagai penutur kepada mitra tuturnya untuk menjadi orang yang *tanggap ing sasmita amrih lantip*. Agar kita menjadi orang yang pandai lagi bijaksana haruslah kita memiliki kompetensi pragmatik (*tanggap*) dan kompetensi semiotik (*sasmita* atau isyarat) (Wuryantoro, 2019). Oleh karena itu kita harus tahu maksud dari apa yang diucapkan penutur baik secara tersurat maupun tersirat.

Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yakni dasar untuk menjelaskan pemahaman bahasa (Levinson, 1983). Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami makna bahasa (komunikasi) tidak dapat dilepaskan dari konteks yang menyelimutinya. Penutur dan mitra tutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antar kata, namun juga mampu menarik simpulan yang menghubungkan antara bahasa dan konteks yang ada. Leech (1983) mengungkapkan bahwa *one cannot really understand the nature of language itself unless he understands pragmatics, i.e. how language is used in communication*. Menurut Leech pemahaman pragmatik dalam mempelajari bahasa terutama dalam berkomunikasi sangat penting. Pragmatik adalah pengetahuan tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Pemahaman pragmatik sangat berperan dalam penyampaian maksud penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya. Dari dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memahami komunikasi melalui bahasa diperlukan kemampuan pragmatik. Pragmatik sangat dipengaruhi oleh bahasa itu sendiri dan konteks yang menyertainya. Peran konteks ini memungkinkan mitra tutur dalam mendapatkan makna yang harus diinterpretasikan dan juga mendukung interpretasi yang dimaksudkan.

Bicara pragmatik, bahasa dan konteks, artinya bicara tindak tutur. Austin (dalam Cutting, 2002) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan dalam menyatakan sesuatu. Tindakan yang dilakukan ketika ujaran dihasilkan dapat dianalisis dengan tiga tingkatan yang berbeda. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga tingkatan, yaitu: (1) *locutionary act*, tuturan yang menentukan makna yang diucapkan yang dipengaruhi oleh pengalaman dari penutur; (2) *illocutionary act*, tuturan yang ditujukan terhadap mitra tutur untuk melakukan suatu hal, dan (3) *perlocutionary act*, tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur sesuai tujuan yang dimaksudkan oleh penuturnya (*speaker*).

Di sisi lain, Searle (dalam Cutting, 2002) mengklasifikasi tindak tutur menjadi lima macam, yaitu: (1) tindak tutur deklaratif, kata atau ungkapan yang mengubah dunia melalui ujarannya, seperti pernyataan, pengumuman atau kesaksian; (2) tindak tutur representatif, tindakan di mana kata-kata yang menyatakan bahwa penutur percaya pada kejadian tersebut, misalnya penjabaran, penuntutan, dugaan dan penegasan; (3) tindak tutur komisif, mencakup tindakan-tindakan di mana kata-kata membuat penutur untuk melakukan suatu tindakan, misalnya perjanjian, penawaran, ancaman dan penolakan; (4) tindak tutur direktif, mencakup tindakan di mana kata-kata ditujukan untuk pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, seperti perintah, permintaan, undangan, larangan, anjuran, dsb; dan (5) tindak tutur ekspresif, meliputi tindakan di mana kata-kata menyatakan apa yang penutur rasakan, misalnya permohonan maaf, penghargaan, ucapan selamat dan penyesalan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi pragmatik pada tembang Macapat khususnya pupuh Kinanthi, Sinom dan Girisa dalam Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Dengan menggunakan teori tindak tutur dari Searle, peneliti dapat mengurai kompetensi pragmatik yang terkandung dalam syair tembang Kinanthi, Sinom dan Girisa di setiap gatranya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan kata, frasa, atau kalimat pada tembang-tembang yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

Serat Wulangreh merupakan bahan kajian yang tidak ada habis-habisnya untuk diteliti oleh para peneliti baik secara individu maupun berkelompok, antara lain dilakukan oleh Yuli Widiyono (2010 & 2011), Aris Wuryantoro (2017 & 2019), Sri Yulita Pramulia Panani (2019), dan Dwi Retnowati

(2020). Sama halnya dengan Serat Wulangreh, kajian pragmatik juga sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Penelitian terkait dengan kajian pragmatik antara lain dilakukan oleh Ari Subagyo (2010), Aris Wuryantoro & Yuli Kuswardani (2014), Aris Wuryantoro (2021), dan Muhammad Rizal (2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan disain deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat dalam tembang Jawa pada Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan wawancara mendalam. Dokumen berupa transkrip tembang Kinanthi, Sinom, dan Girisa dalam Serat Wulangreh serta hasil wawancara mendalam dengan Informan yang sudah ditentukan. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah budayawan, guru dan dalang wayang purwa (anggota Pepadi).

Sumber data berasal dari *Serat Wulangreh* dengan mengambil tembang pada *Pupuh Kinanthi*, *Sinom* dan *Girisa*. Peneliti memilih ke tiga tembang ini dikarenakan tembang-tembang tersebut memiliki watak atau gambaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yakni kawula muda atau para siswa serta peringatan bagi mereka yang berlaku tidak baik. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, peneliti mengambil 5 pupuh (bait) untuk masing-masing tembang, yakni pupuh pertama sampai pupuh kelima. Tembang *Kinanthi* memiliki 16 bait lagu (31,25%), tembang *Sinom* terdiri dari 33 bait lagu (15,15%), dan tembang *Girisa* mempunyai 23 bait lagu (21,73%).

Data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kriteria nilai-nilai karakter yang terkandung. Kemudian data dianalisis dengan teknik *purposive sampling* yakni peneliti menggunakan *sampling* sesuai dengan tujuan atau kebutuhan penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan teknik triangulasi yakni triangulasi sumber, yakni informan dari budayawan, guru dan dalang wayang purwa. Data yang sudah valid kemudian disajikan guna memberi informasi yang jelas dan mudah pada pembaca atau peggunganya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan dari hasil analisis dengan menggunakan kajian pragmatik pada tembang Kinanthi, Sinom dan Girisa dalam Serat Wulangreh, peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut. Jumlah data keseluruha ada 113 data. Tembang Kinanthi ada 29 data, tembang Sinom memiliki 44 data, dan tembang Girisa mempunyai 40 data. Kompetensi pragmatik dalam bentuk tindak tutur pada tembang Kinanthi didapatkan data; deklaratif ada 14 data, representatif 3 data, komisif ada 1 data, direktif ada 9 data, dan ekspresif ada 2 data. Pada tembang Sinom didapatkan data sebagai berikut; direktif terdapat 24 data, representative ada 5 data, komisif ada 4 data, direktif ada 5 data, dan ekspresif ada 6 data. Sedangkan pada tembang Girisa didapatkan 40 data dengan rincian sebagai berikut; 18 data deklaratif, 2 data representative, 3 data komisif, 16 data direktif, dan 1 data ekspresif. Kompetensi pragmatif tindak tutur direktif mendominasi temuan penelitian ini dengan temuan ada 56 data. Sebaliknya tindak tutur komisif merupakan data paling sedikit dengan 8 data yang didapatkan. Perhatikan table di bawah ini.

Tabel 1. Kompetensi pragmatik pada Tembang Kinanthi, Sinom, dan Girisa

No	Kompetensi pragmatik	Tembang Kinanthi	Tembang Sinom	Tembang Girisa	Jumlah	Persentase (%)
1	Deklaratif	14	24	18	56	49,56
2	Representatif	3	5	2	10	8,85
3	Komisif	1	4	3	8	7,08
4	Direktif	9	5	16	30	26,55
5	Ekspresif	2	6	1	9	7,96
	Jumlah/Total	29	44	40	113	100

Tembang *Kinanthi*

Tembang *Kinanthi* memiliki ciri atau karakter yakni memberi gambaran seorang remaja menuju usia dewasa. Adapun watak atau sifat dari tembang macapat *Kinanthi* senang, kasmaran dan asih. Tembang *Kinanthi* memiliki ciri sebagai berikut.

- (a) Memiliki Guru Gatra 6 baris di setiap baitnya;
- (b) Memiliki Guru Wilangan dan Guru Lagu: 8 u, 8 i, 8 a, 8 i, 8 a, 8 i.

Contoh Tembang *Kinanthi* pada (bait) ke 4

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Nadyan asor wijilipun, yen kelakuwane becik, utawa sugih cerita, kang dadi misil, yen pantes raketana, darapon mundhak kang budi.	Meskipun rendah derajatnya; jika perilakunya baik; atau jika dia kaya cerita (banyak ilmu); yang menjadi senjatanya; jika dia layak dekatilah; Agar dapat meningkatkan budi pekertimu.

Pada bait ke 4 tembang *Kinanthi* ditemukan kompetensi pragmatik tindak tutur deklaratif pada *gatra* (baris) ke 1, 2, 3, 4, 6. Sedangkan pada *gatra* 5 sebagai kompetensi pragmatik tindak tutur direktif. Ungkapan atau kata-kata dalam tembang seperti *Nadyan asor wijilipun* (Meskipun rendah derajatnya); *yen kelakuwane becik* (jika perilakunya baik); *utawa sugih cerita* (atau jika dia kaya cerita/banyak ilmu); *kang dadi misil* (yang menjadi senjatanya); dan *darapon mundhak kang budi* (agar dapat meningkatkan budi pekertimu) merupakan ungkapan tindak tutur deklaratif yakni kata atau ungkapan yang mengubah dunia melalui ujarannya, seperti pernyataan, pengumuman atau kesaksian. Sedangkan pada *gatra* ke 5 yang berbunyi *yen pantes raketana* (jika dia layak dekatilah) merupakan tindak tutur direktif. Hal ini ditunjukkan dengan kata *raketana* (dekatilah) yang merupakan kata yang bersifat meminta mitra tutur untuk melakuan tindakan sesuatu. Tindak tutur direktif, mencakup tindakan di mana kata-kata ditujukan untuk pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, seperti perintah, permintaan, undangan, larangan, anjuran, dsb.

Tembang Sinom

Tembang *Macapat Sinom* secara umum memberi gambaran tentang seseorang yang menginjak usia muda, masa yang indah, penuh dengan harapan dan angan-angan hingga menjelang usia akil-balik ataupun dewasa. Sifat tembang macapat *Sinom* adalah bersemangat, bijaksana dan sering digunakan untuk piwulang dan wewarah.

Ciri dari tembang macapat *Sinom*

- (a) Memiliki *Guru Gatra*: 9 baris setiap bait;
- (b) Memiliki *Guru Wilangan dan Guru Lagu*: 8 a, 8 i, 8 a, 8 i, 7 i, 8 u, 7 a, 8 i, 12 a.

Contoh Tembang *Sinom* bait ke 4

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Carita nggongsun nenular, wong tuwa kang momong dingin, akeh kang padha cerita, sun rungokna rina wengi, samengko isih eling, sawise diwasa ingsun, bapa kang paring wulang, miwah ibu mituturi, tatakrama ing pratingkah karaharjan.	Cerita punyaku menular, orang tua yang merawat dulu, banyak yang bercerita, ku dengarkan siang dan malam, sampai sekarang masih ingat, setelah ku dewasa, ayah yang mengajari, dan ibu juga menasehati, tatakrama dalam bertingkah laku yang baik.

Pada bait ke 4 Tembang Sinom peneliti menemukan 3 macam kompetensi pragmatik tindak tutur yaitu tindak tutur deklaratif, representatif, dan komisif. Tindak tutur deklaratif ada pada gatra ke 1, 3, 6, 7, dan 8. Ungkapan yang masuk dalam tindak tutur deklaratif antara lain pada gatra *Carita nggongsun nenular* (Cerita punyaku menular); *akeh kang padha cerita* (banyak yang bercerita); *sawise diwasa ingsun* (setelah ku dewasa); *bapa kang paring wulang* (ayah yang mengajari); dan *miwah ibu mituturi* (dan ibu juga menasehati). Ungkapan-ungkapan tersebut sebagai pernyataan atau pemberitahuan dari penutur kepada mitra tuturnya. Tindak tutur deklaratif yakni kata atau ungkapan yang mengubah dunia melalui ujarannya, seperti pernyataan, pengumuman atau kesaksian.

Sedangkan gatra ke 4 dan 5 masuk dalam tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang mencakup tindakan-tindakan di mana kata-kata membuat penutur untuk melakukan suatu tindakan, misalnya perjanjian, penawaran, ancaman dan penolakan. Tindak tutur ini dapat ditemui pada baris *sun rungokna rina wengi* (ku dengarkan siang dan malam) dan *samengko isih eling* (sampai sekarang masih ingat). Ungkapan ini menggambarkan si penutur melakukan suatu tindakan, *sun rungokna* dan *samengko isih eling* yang menandakan si penutur masih melakukan suatu daya mengingat.

Adapun gatra ke 2 dan 9 merupakan tindak tutur representatif. Tindak tutur representatif adalah tindakan di mana kata-kata yang menyatakan bahwa penutur percaya pada kejadian tersebut, misalnya penjabaran, penuntutan, dugaan dan penegasan. Hal ini tertuang pada gatra berikut *wong tuwa kang momong dingin* (orang tua yang merawat dulu) dan *tatakrama ing pratingkah karaharjan* (tatakrama dalam bertingkah laku yang baik). Di sini tampak jelas bahwa si penutur mengungkapkan bahwa peran orang tua dalam mendidik kita di masa kecil. Didikan itu dilakukan agar kita kelak dewasa dapat menjadi orang yang baik dan sukses.

Tembang *Girisa*

Tembang *Girisa*, secara umum, yakni memberi gambaran tentang peringatan atau perintah pada seseorang untuk berbuat baik dan mengerti tujuan dari hidupnya. Watak dari tembang ini adalah memperingatkan akan konsekuensi pada setiap tindakan ketika manusia hidup. Seperti namanya, *Girisa* berasal dari kata *giris* (*ngeri* atau takut) dan *a* (kata perintah) yang artinya untuk takut (takutlah) atas ancaman Allah pada umatnya yang melanggar laranganNya dan tidak menjalankan perintahNya.

Ciri dari tembang *Girisa* adalah;

- (a). Memiliki Guru Gatra 8 baris (gatra) di setiap baitnya
- (b). Memiliki *Guru Wilangan* dan *Guru Lagu*: 8 a, 8 a.

Contoh Tembang *Girisa* pada bait ke 1

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
Anak putu den estokna, warah wuruke pun bapa, aja na ingkang sembrana, marang wuruke wong tuwa, ing lair batin den bisa, angango wuruking bapa, ing tyas den padha santosa, teguhana jroning nala.	Anak cucu lakukanlah, ajaran dan didikan bapak, jangan ada yang sembrana, terhadap ajaran orang tua, bila bisa lahir dan batin, menggunakan ajarannya bapak, di hati harus dikuatkan, teguh dalam pendirian.

Pada bait ke 1 Tembang *Girisa* peneliti menemukan 3 jenis kompetensi pragmatic dengan tindak tutur deklaratif, representatif, dan direktif. Pada bait ini kompetensi pragmatik direktif mendominasi dengan 4 gatra dari 8 gatra yang ada. Sementara kompetensi pragmatic pada deklaratif mendapatkan 3 gatra, dan satu gatra masuk dalam kompetensi representatif. Kompetensi representatif ini dapat dilihat pada gatra *ing tyas den padha santosa* (di hati harus dikuatkan). Pada kata *ing tyas* sebagai penekanan

yang memuat tindak tutur representatif yaitu tindakan di mana kata-kata yang menyatakan bahwa penutur percaya pada kejadian tersebut, misalnya penjabaran, penuntutan, dugaan dan penegasan.

Sementara kompetensi pragmatik pada tindak tutur direktif ditemukan pada gatra 1, 3, 6, dan 8. Adapun tuturan tersebut adalah *Anak putu den estokna* (Anak cucu lakukanlah); *aja na ingkang sembrana* (jangan ada yang sembrana); *angango wuruking bapa* (menggunakan ajarannya bapak); dan *teguhana jroning nala* (teguh dalam pendirian). Kata *den estokna*, *angango*, dan *teguhana* merupakan kata-kata yang bersifat perintah pada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Sedangkan kata *aja na ingkang sembrana* merupakan kata-kata yang bersifat larangan pada mitra tutur. Jadi dapat dikatakan bahwa kata-kata yang termuat dalam gatra 1, 3, 6, dan 8 di atas merupakan kompetensi pragmatik dengan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mencakup tindakan di mana kata-kata ditujukan untuk pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, seperti perintah, permintaan, undangan, larangan, anjuran, dsb.

Adapun kompetensi pragmatic pada tindak tutur deklaratif ditemukan pada gatra 2, 4, dan 5. Tuturan-tuturan tersebut meliputi *warah wuruke pun bapa* (ajaran dan didikan bapak); *marang wuruke wong tuwa* (terhadap ajaran orang tua); dan *ing lair batin den bisa* (bila bisa lahir dan batin). Kata-kata *warah wuruke pun bapa*, *marang wuruke wong tuwa*, dan *ing lair batin den bisa* merupakan ungkapan yang bersifat pemberitahuan dari penutur kepada mitra tutur. Sehingga ungkapan-ungkapan seperti itu masuk dalam tindak tutur deklaratif. Tindak tutur deklaratif adalah kata atau ungkapan yang mengubah dunia melalui ujarannya sebagai pemberitahuan kepada mitra tutur atau khalayak ramai, seperti pernyataan, pengumuman atau kesaksian.

Pembahasan

Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana ke IV merupakan sumber kajian yang tiada habis-habisnya untuk kita gali. Beberapa penelitian terkait dengan Serat Wulangreh sebagai pijakan dalam kajian ini. Kajian-kajian tersebut antara lain dilakukan oleh Yuli Widiyono (2010 & 2011), Aris Wuryantoro (2017 & 2019), Amat Zuhri (2019), dan Dwi Retnowati (2020).

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Widiyono (2010) adalah objek atau sumber penelitian, yaitu Serat Wulangreh. Widiyono dalam penelitiannya mengkaji pada tema, nilai estetika dan pendidikan. Widiyono menemukan bahwa nilai pendidikan moral pada Serat Wulangreh adalah nilai pendidikan moral kaitan antara manusia dengan Tuhan meliputi berserah diri kepada Tuhan, patuh kepada Tuhan, nilai pendidikan moral kaitan antara manusia dengan sesama, nilai pendidikan moral kaitannya manusia dengan diri pribadi, dan nilai tentang agama. Sementara penelitian ini mengkaji kompetensi pragmatik pada tembang Kinanthi, Sinom, dan Girisa dalam Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV.

Sama halnya dengan penelitian di atas, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Widiyono (2011), adalah sumber atau objek penelitian yaitu Serat Wulangreh. Widiyono dalam penelitiannya mengkaji tentang nilai moral sebagai sarana pendidikan budi pekerti bangsa. Hal ini berbeda dengan penelitian ini, yakni nilai karakter yang menjadi kajian. Sementara penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aris Wuryantoro (2017). Wuryantoro menyoroti pada pembelajaran tembang Macapat sebagai sarana meningkatkan kemampuan literasi. Di sisi lain, penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter. Namun, baik penelitian yang dilakukan oleh Wuryantoro dengan penelitian ini memiliki kesamaan, yakni sama-sama mengkaji Serat Wulangreh sebagai objek penelitian.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Yulita Pramulia Panani (2019), yakni objek atau sumber penelitian adalah Serat Wulangreh. Adapun perbedaan dari ke dua penelitian ini adalah pada kajiannya. Panani mengkaji Serat Wulangreh dari kaca mata ajaran keutamaan moral membangun budi yang luhur, sedangkan penelitian ini menyoroti dari nilai-nilai pendidikan karakternya. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Amat Zuhri (2019)

dengan penelitian ini, memiliki kesamaan yakni kesamaan dalam objek atau sumber penelitian, yaitu Serat Wulangreh. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhri yaitu pada fokus kajiannya. Zuhri meneliti Serat Wulangreh dengan menyoroti pada etika kewarganegaraan dalam Serat Wulangreh, sedangkan penelitian ini menyoroti dari nilai-nilai pendidikan karakter.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Aris Wuryantoro (2019) dan Dwi Retnowati (2020) adalah pada sumber atau objek penelitian, yakni Serat Wulangreh. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitiannya Wuryantoro dan Retnowati adalah focus kajiannya. Fokus kajian yang dilakukan oleh Wuryantoro adalah kompetensi pragmatik dan semiotika dalam Serat Wulangreh. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh Retnowati adalah nilai luhur Serat Wulangreh pupuh *Gambuh* dalam membangun karakter generasi milenial.

Di sisi lain, penelitian terkait dengan kajian pragmatic telah dilakukan baik individu maupun berpasangan antara lain dilakukan oleh Ari Subagyo (2010), Aris Wuryantoro & Yuli Kuswardani (2014), Nurun Hidayati (2015), S. Hesti Heriwati (2015), Aris Wuryantoro (2019), Aris Wuryantoro (2021), dan Muhammad Rizal (2022).

Penelitian Ari Subagyo (2010) yang berjudul “Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis” memiliki penelitian ini dalam bidang kajiannya, yaitu pragmatic. Dalam penelitiannya, Subagyo menawarkan pendekatan “pragmatik kritis” sebagai paduan antara pragmatik (pendekatan sosiologis-empiris) dan *CDA* (pendekatan kritis) dalam menelaah atau menangani wacana-wacana tertentu. Menurut Subagyo dengan “pragmatik kritis”, wacana-wacana seperti berita media massa, tajuk, pidato pejabat, pernyataan politisi, hingga perbincangan telepon mereka yang tersangkut kasus jual-beli perkara dan suap di Kejagung dapat diungkap lebih menyeluruh. Demikian pula dengan penelitian ini yang menggunakan studi pragmatik dalam mengkaji tembang Kinanthi, Sinom dan Girisa dalam Serat Wulangreh. Dengan kajian pragmatik, peneliti berusaha mengungkap dan menganalisis kompetensi pragmatic dalam tembang tersebut. Namun demikian, penelitian Subagyo memiliki perbedaan dengan penelitian ini terutama pada objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh Subagyo adalah wacana dalam bentuk berita media massa, tajuk, pidato pejabat, pernyataan politisi, hingga perbincangan telepon. Sedangkan objek penelitian ini adalah tembang Jawa yang termuat dalam Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV.

Kesamaan antara penelitian Aris Wuryantoro & Yuli Kuswardani (2014) dengan judul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif pada Surat Undangan Resmi dan Pribadi” dengan penelitian ini adalah focus penelitian, yaitu pada kajian pragmatic. Wuryantoro dan Kuswardani dalam penelitiannya focus pada kesantunan tindak tutur dengan kajian pragmatic, hal ini dikarenakan tindak tutur merupakan bagian utama dari pragmatic. Dalam penelitiannya, Wuryantoro dan Kuswardani mengungkap bahwa ada perbedaan tingkat kesantunan pada tindak tutur direktif pada surat undangan resmi dan surat undangan pribadi yang dipengaruhi oleh panjang pendeknya tuturan serta konteks pengetahuan yang dimiliki oleh penutur. Sama halnya dengan penelitian ini yang mengungkap tembang Jawa dalam Serat Wulangreh dengan menggunakan kajian pragmatic dalam mengungkap kompetensi pragmatiknya. Disamping memiliki kesamaan, penelitian yang dilakukan oleh Wuryantoro dan Kuswardani juga memiliki perbedaan, yakni pada objek penelitiannya. Objek penelitiannya Wuryantoro dan Kuswardani adalah surat undangan resmi dan surat undangan pribadi, sedangkan penelitian I I objek penelitiannya adalah tembang Kinanthi, Sinom, dan Girisa dalam Serat Wulangreh.

Nurun Hidayati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pragmatik Kritis Keberpikahakan Penulis Berita Dilihat dari Tajuk Berita “Tragedi Pembantaian Salim Kancil” di Berbagai Surat Kabar” juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Kesamaan dari penelitian Hidayati dengan penelitian ini adalah pada kajian, kajian pragmatic. Hidayati dalam penelitiannya menemukan bahwa keberpikahakan penulis tajuk berita lebih banyak ke kubu pemerintah, sedangkan

kubu Salim Kancil sendiri seperti terabaikan. Hidayati menyarankan bahwa setiap individu agar menganalisis terlebih dahulu isu yang ada dan melihat dari dua sisi baru menentukan keberpihakan. Jangan sekali-kali mempercayai sebuah berita hanya dengan membaca tajuk beritanya saja karena sangat erat kaitannya dengan permainan gaya bahasa. Begitu juga dengan penelitian ini yang menggunakan kajian pragmatic dalam menganalisis tembang-tembang Macapat pada Serat Wulangreh. Selain memiliki kesamaan, penelitian Hidayati juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pada objek penelitiannya. Objek penelitiannya Hidayati berupa Tajuk Berita di berbagai surat kabar terkait dengan tragedi pembantaian Salim Kancil. Sementara objek penelitian ini adalah Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian S. Hesti Heriwati (2015) yang berjudul “Kajian Pragmatik: Implikatur dalam Tembang Macapat”, yaitu pada kajian dan objek penelitian. Herawati menggunakan pragmatic dalam menganalisis penelitiannya pada tembang Macapat pada implikatur. Herawati dalam penelitiannya menyatakan bahwa melalui kajian pragmatik dalam hal ini prinsip implikatur dapat mengapresiasi tembang-tembang Macapat sehingga dapat sebagai koridor membudayakan budaya Jawa. Tentu saja hadirnya tulisan ini pada gilirannya untuk mengajak melestarikan budaya tembang. Hal serupa juga dilakukan pada penelitian ini yang mengkaji tembang Macapat dengan menggunakan kajian pragmatic. Namun demikian, penelitian Heriwati juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yakni pada objek penelitiannya. Objek dari penelitian ini adalah tembang Macapat dengan pupuh Kinanthi, Sinom, dan Girisa dalam Serat Wulangreh. Sedangkan penelitiannya Heriwati pada tembang Macapat.

Penelitian Aris Wuryantoro (2019) yang berjudul “*Pragma-Semiotics Competences in Wulangreh Book (Serat Wulangreh)*” memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni pada kajian pragmatik dan Serat Wulangreh. Wuryantoro menyoroti kompetensi pragmatik dalam tembang Macapat dalam Serat Wulangreh, begitu pula dengan penelitian ini. Wuryantoro dalam penelitiannya menemukan bahwa tembung “*tanggap ing sasmita amrih lantip*” dalam Serat Wulangreh sarat akan tuturan yang menunjukkan adanya piwulang (pengajaran) kompetensi pragmatik dan semiotik baik untuk penutur maupun mitra tutur. Tuturan yang terkait dengan pragmatik dan semiotik antara lain kalbu, lantip, mangan, nendra, dhahar, guling, dan batin. Penelitian Wuryantoro memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pada objek penelitiannya. Penelitian Wuryantoro hanya meneliti Pupuh I dari tembang Kinanthi dalam Serat Wulangreh, sedangkan penelitian ini mengkaji pada Pupuh I sampai Pupuh V pada tembang Kinanthi, Sinom dan Girisa. Oleh karena itu, penelitian ini sebagai pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Wuryantoro. Pengembangan yang dimaksud adalah penambahan pada pupuh Kinanthi, dan tembang Sinom serta Girisa yang masing 5 pupuh dalam kajiannya.

Aris Wuryantoro (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Politeness Strategy and Pragmatic Competence of Javanese Traditional Song in Serat Tripama*” juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pada kajian kompetensi pragmatik. Wuryantoro dalam penelitiannya menemukan bahwa Serat Tripama mengandung kompetensi pragmatic yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya melalui tembang Macapat, Dhandanggula. Kompetensi pragmatik yang terkandung meliputi tindak tutur ilokusi deklaratif, representative, dan direktif; estetis dan direktif dalam fungsi bahasa; dan seluruh aspek pragmatik. Serat Tripama juga sebagai *role model* KGPAA Mangkunegara IV dalam memerintah yang mencakup nilai kemampuan, kesetiaan, dan kesediaan berjuang demi negara. Namun demikian, penelitian Wuryantoro memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pada objek penelitian. Objek penelitian Wuryantoro adalah Serat Tripama karya KGPAA Mangkunegara IV dan tembang Dhandanggula. Sementara penelitian ini menggunakan tembang Kinanthi, Sinom, dan Girisa dalam Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV sebagai objek penelitiannya.

Penelitian Muhammad Rizal (2022) yang berjudul “Kompetensi Pragmatik Anak Usia 3-5 Tahun Melalui Media *Video Blogger*: Kajian Psikopragmatik” juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini,

yakni pada kajian kompetensi pragmatik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizal menunjukkan adanya fakta bahwa anak mempunyai kemampuan untuk memproduksi tuturan secara lengkap pada usia di bawah 6 tahun. Kompetensi pragmatik yang dimiliki oleh Qeisyah dari usianya 3-4 tahun baik, kecuali pada aspek *Taking Turns* dan *Convention and Contrast (C&C)* yang masih gagal, sedangkan kompetensi pragmatik yang dimiliki oleh Aisyah dari usianya 4- 5 tahun baik dalam segala aspek. Aspek *politeness* (kesopanan) belum ditemukan pada kedua subjek yang diteliti. Kecuali kesamaan, penelitian Rizal juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yakni pada objek penelitian. Rizal menggunakan Media Video Blogger yang mencakup subjek penelitiannya sebagai objek penelitiannya, yaitu video Tanya jawab pada Qeisyah dan Aisyah yang masing-masing berumur di bawah 6 tahun. Sedangkan objek penelitian ini adalah Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV tepatnya pada tembang Kinanthi, Sinom dan Girisa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa tembang Kinanthi, Sinom, dan Girisa dalam Serat Wulangreh banyak mengandung tuturan atau ungkapan yang penuh dengan unsur-unsur kompetensi pragmatik yang berupa tindak tutur. Tindak tutur deklaratif dan direktif mendominasi dari kompetensi pragmatik yang ada. Hal ini sesuai dengan sifat atau karakter tembang Kinanthi, Sinom dan Girisa yang ditujukan untuk para remaja atau kaum muda yang membutuhkan banyak wejangan atau pitutur luhur serta perlu diarahkan (direktif). Teuan ini juga menunjukkan latar belakang penutur atau penulis tembang-tembang ini. Kita ketahui bahwa penutur atau pencipta Serat Wulangreh adalah Sri Susuhunan Pakubuwana IV merupakan raja sekaligus pujangga di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Penelitian ini masih sebagian kecil dari tembang-tembang yang ada pada Serat Wulangreh. Hal ini membuka kesempatan bagi penelitian selanjutnya yang berminat untuk menggali lebih jauh tentang Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV dari berbagai macam sudut pandang atau kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Cutting, J. 2002. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book of Student*. New York: Routledge.
- Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Panani, S.Y.P. (2019). "Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur". *Jurnal Filsafat*, 29(2), 275–299. DOI: <https://doi.org/10.22146/jf.47373>.
- Retnowati, D. (2020). "Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial". *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 03(01), 1-11. DOI: <https://doi.org/10.31605/ijes.v3i1.804>
- Rizal, M. (2022). Kompetensi Pragmatik Anak Usia 3-5 Tahun Melalui Media *Video Blogger*: Kajian Psikopragmatik. *Translation and Linguistics (Transling)*, 02(01), 13-19. doi: 10.20961/transling.v1i1.52634
- Subagyo, P. A. (2010), Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 28(2), 177-187
- Tanjung, J.H., Tansliova, L., Putri, F.A., & Nasution, K.Z. (2023). Kesantunan Berbahasa Pegawai Cleaning Service di Universitas Negeri Medan : Kajian Pragmatik. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(Juni), 110-121.
- Widiyono, Y. (2010). "Kajian Tema, Nilai Estetika dan Pendidikan dalam Serat Wulang Reh". *Tesis Magister*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Widiyono, Y. (2011). "Nilai Moral dalam Serat Wulangreh Sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti Bangsa". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Wuryantoro, A. (2017). "Pembelajaran Penerjemahan Tembang Macapat Sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Literasi". *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Wuryantoro, A. (2019). "Pragma-Semiotics Competences in Wulangreh Book (Serat Wulangreh)". *Journal of Islam and Science*, 6(2), 55-60. DOI: <https://doi.org/10.24252/jis.v6i2.12066>.
- Wuryantoro, A. (2021). Politeness Strategy and Pragmatic Competence of Javanese Traditional Song in Serat Tripama. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, vol 553, 135-142. Atlantis Press.
- Wuryantoro, A., & Kuswardani, Y. (2014), Kesantunan Tindak Tutur Direktif pada Surat Undangan Resmi dan Pribadi. *Prosiding Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik)*. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Zuhri, A. (2017). "Etika Kewarganegaraan dalam Serat Wulangreh". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p>